

DOI: doi.org/10.21009/ISLLAE.04106

Received: 15 July 2021 Revised: 21 July 2021 Accepted: 19 December 2021 Published: 31 January 2022

The Development Of The Meaning Of Absorption Words From The Arabic Language Into The Indonesian Language

Arie Machlina^{1,a)}, Jamal Syahlan^{2,b)}

UIN SUKA Yogyakarta¹⁾, UIN AR-RANIRY Banda Aceh²⁾

ariemachlina@gmail.com^{a)}, jamalkluet@gmail.com^{b)}

Abstract

The purpose of this study is to find out about the development of the meaning of loanwords from Arabic in Indonesian. This research uses a descriptive qualitative approach. The sources of data in this study are books and journals that are relevant to the study. It is conducted to gain knowledge about the development of the meaning of absorption words from Arabic in Indonesian. Many factors can influence this development, including factors; Language factors, historical factors, the need for new words, foreign language factors, development factors in the field of science and technology, sociocultural development factors, sensory response development factors, and association factors. The study of the development of the meaning of loanwords can be used as a reference to find out the development of loanword meanings from Arabic to Indonesian by observers/linguists.

Keywords: Development of Meaning, Arabic-Indonesian loanwords, qualitative descriptive

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang perkembangan makna kata serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku dan jurnal yang relevan dengan kajian. Dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan tentang perkembangan makna kata serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia, Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan tersebut diantaranya faktor , antara lain; Faktor kebahasaan, faktor kesejarahan, faktor Kebutuhan kata baru, faktor bahasa Asing, faktor perkembangan

dalam bidang ilmu dan teknologi, faktor perkembangan sosial budaya, faktor perkembangan tanggapan Indra dan faktor adanya asosiasi. Dengan adanya kajian mengenai perkembangan makna kata serapan ini dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui perkembangan makna kata serapan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia oleh para pemerhati/ahli bahasa.

Kata Kunci : Perkembangan, Makna, Kata serapan, Bahasa Arab-Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sangat terbuka. Ia merupakan Bahasa yang mampu menerima unsur-unsur asing ataupun daerah. Unsur-unsur asing atau daerah itu mencakup aturan tata bahasanya sampai pada kosa kata dan medan maknanya. Meskipun terbuka, bahasa Indonesia tidak harus kehilangan jati dirinya ketika menerima unsur-unsur asing atau daerah tersebut. Ia harus tetap tampak sebagai sosok Bahasa Indonesia yang mempunyai ciri atau kaidah tersendiri sebagai bahasa nasional yang harus dijunjung tinggi, dibanggakan dan dicintai.

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia telah menjadi sumber yang tidak kering-keringnya dalam menambah perbendaharaan kata yang memang amat diperlukan, berhubungan dengan kebutuhan bahasa itu akan kata-kata dan peristilahan baru sesuai dengan kemajuan bangsa dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu kontak budaya yang terjadi hingga menjadikan bahasa Indonesia menerima sumbangan yang begitu besar dari bahasa asing. Proses peminjaman dari bahasa asing telah terjadi semenjak bahasa Melayu. Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa Indonesia itu diangkat dari bahasa melayu. Pertama kita mengenal bahasa melayu sudah mengandung kata-kata sangsekerta, dan memang bahasa sangsekertalah yang mula-mula memperkaya bahasa melayu, ialah pada saat umat Hindu datang ke kepulauan Melayu pada abad ke-2 Masehi. Dalam bahasa Indonesia dewasa ini didapati sejumlah kosa kata yang berasal dari bahasa Sangsekerta, Arab, Persi, Tamil, Portugis, Cina, Inggris, Belanda, Jepang dan lain sebagainya.

Bersama dengan masuknya agama Islam ke kepulauan Nusantara, maka masalah pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Melayu. Prasasti dalam bahasa Melayu yang telah menggunakan kata-kata Arab berasal dari abad ke-14 masehi, berupa batu nisan dari makam putri sultan Malik Az-Zahir (sultan Pasai) yang terdapat di desa Beuringin Aceh. Batu nisan ini memang berasal dari masa peralihan agama di Sumatera Utara, hurufnya bukan huruf Arab, tetapi masih memakai huruf Sumatra kuno (perkembangan dari huruf Pallawa). Semua naskah-naskah Melayu yang kita kenal pertama-tama telah mengandung sejumlah besar kata-

kata pinjaman dari bahasa Arab.

Pengaruh bahasa Arab pada bahasa Melayu itu melalui bahasa tulisan, ialah dari kitab-kitab agama terutama kitab-kitab fiqih, buku-buku kesusasteraan Arab atau Islam serta melalui bahasa alim ulama¹. Kontak langsung dengan orang-orang Arab sendiri baru mulai terjadi pada abad ke- 17 masehi. Proses peminjaman kata-kata Arab ini terus berlangsung hingga bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia.

Salah satu ciri yang sekaligus menjadi hakikat setiap bahasa adalah bahwa bahasa itu bersifat dinamis. Dinamis, dalam konteks hakikat bahasa menurut Chaer dan Agustina adalah bahwa bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik, yaitu *fonologi*, *morfologi*, *sisntaksis*, *semantik* dan *leksikon*. Kedinamisan setiap bahasa itu terjadi karena bahasa merupakan hasil kebudayaan manusia. Manusia adalah makhluk dinamis dan kreatif yang cenderung kepada perubahan dan tidak statis. Oleh karena itu, bahasa akan mengalami perkembangan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa².

Bahasa selalu berubah, setiap bahasa dalam perjalanannya mengalami perkembangan dan perubahan yang terus-menerus³. Setiap bahasa yang masih hidup senantiasa mengalami perubahan atau perkembangan, baik dalam pola, kosa kata ataupun maknanya, akibat dari perubahan itu suatu bahasa pada suatu periode berbeda dari periode lainnya, perkembangan tersebut dapat diamati melalui sumber-sumber tertulis dari generasi terdahulu.

Menurut Samsuri, bahwa semua hasil proses perkembangan bahasa, baik penambahan, pengurangan maupun penggantian dalam bidang apa saja pada bahasa seperti bentuk dan makna yang berupa *leksikal* maupun *gramatikal* dapat kita tandai sebagai perubahan kebahasaan⁴.

Sementara itu, menurut Ullmann dalam *Pateda* menyebutkan, bahwa diantara penyebab terjadinya perubahan makna itu adalah karena pengaruh bahasa asing⁵.

Diantara bahasa asing yang mempengaruhi bahasa Indonesia adalah bahasa Arab. Berbagai penelitian ilmiah menunjukkan bahwa di dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan kosakata yang berasal dari bahasa Arab. Diantaranya Sudarno mencatat bahwa

¹ Ibid, hlm 6

² Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, h. 17

³ Subrot, *Ihwal relasi makna : Beberapa kasus dalam Bahasa Indonesia*, dalam telaah Bahasa dan sastra, Jakarta : Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1993, hlm 28

⁴ Samsuri, *Analisis Bahasa*, Jakarta: Erlangga, 1987, h. 63-64

⁵ Mansoer Padeta, *Semantik Leksikal*, Rineka Cipta, 2001, cet. Ke-1, h. 16

ada 2.336 kosakata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia⁶. Data ini menunjukkan bahwa sebagai bahasa yang hidup, bahasa Indonesia terbuka bagi masuknya bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab.

Jika teori perkembangan makna sebagai akibat pengaruh bahasa asing di atas dipakai untuk melihat perkembangan-perkembangan makna yang terjadi dalam kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, maka tentu akan ditemukan bentuk-bentuk perkembangan makna yang terjadi pada kosakata yang diserap dari bahasa Arab tersebut. Motif tersebutlah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang perkembangan makna kata serapan dari bahasa Arab ke Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

HASIL DAN DISKUSI

A. Definisi Perubahan Makna

1) Pengertian Makna

Dalam buku "*The meaning of Meaning*". Ogden dan Richards, telah membahas meaning atau makna. Mereka telah membuat suatu daftar yang representatif mengenai batasan-batasan makna. Bahwa makna adalah: Suatu sifat Intrinstik, suatu hubungan khas yang tidak teranalisis dengan hal-hal atau benda-benda, kata-kata lain yang digabungkan dengan sebuah kata dalam kamus, konotasi sebuah kata, suatu esensi, intisari, pokok, suatu kegiatan atau diproyeksikan ke dalam suatu obyek⁷. Dalam Moeliono dkk disebutkan, makna adalah; *pertama*, arti, seperti dalam kalimat "*ia memperhatikan makna yang terdapat dalam tulisan kuno itu*". *Kedua*, maksud pembicara atau penulis, dan *Ketiga*, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan⁸.

Definisi di atas dapat diketahui bahwa aspek fundamental pada setiap bahasa adalah makna yang dikandungnya. Dengan makna itulah orang lain dapat memahami apa yang dimaksud oleh pembicara. Sulit untuk dibayangkan betapa rumitnya menjalin komunikasi jika bahasa yang digunakan tidak memiliki makna. Artinya antara yang satu dengan yang lain tidak bisa saling memahami.

⁶ Sudarno, *Kata-kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab dan proses penyerapannya*, Jakarta: Arikha Media Cipta, 1990, h. 130-272

⁷ Henry Guntur Tarigan. *Pengajaran Semantik*. Angkasa: Bandung, 1986, hlm 9

⁸ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, Edisi II, cet. Ke-7, h. 619

Dalam kajian *linguistik* (ilmu bahasa) *makna* adalah salah satu persoalan yang dapat dikaji secara mendalam. Penyelidikan makna dalam kajian linguistik disebut dengan semantik. Dengan demikian, semantik merupakan bagian penting dalam linguistik. Dari sejumlah definisi semantik yang ditemukan, makna merupakan titik fokusnya. Verhaar misalnya, mendefinisikan semantik sebagai teori makna atau teori arti⁹. Demikian juga Elyons mendefinisikan semantik dengan penyelidikan makna¹⁰.

Sementara, Parera juga mengemukakan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna¹¹. Adapun Umar menghimpun sejumlah definisi semantik sebagai berikut:

إِيَّهٗ دِرَاسَةَ الْمَعْنَى، أَوْ الْعِلْمُ الَّذِي يَدْرُسُ الْمَعْنَى، أَوْ ذَلِكَ الْقَرْعُ مِنْ عِلْمِ الْأَعْيَانِ الَّذِي يَتَنَاوَلُ تَضْرِيحَةَ الْمَعْنَى

“Semantik adalah studi tentang makna atau ilmu yang mempelajari tentang makna atau merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang teori makna.”¹²

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan semantik adalah bagian dari cabang-cabang linguistik yang mengkaji persoalan makna kata. Menurut Verhaar, persoalan makna menyentuh sebagian besar tataran. Linguistik mulai dari hal yang paling rendah yaitu *leksikal*, dimana di dalamnya ada makna dan disebut dengan makna leksikal. Pada tataran *morfologi* dan *sintaksis* juga ada makna yang disebut dengan makna structural. Berdasarkan hal tersebut, ia membagi makna kepada dua jenis, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal¹³. Dalam hubungannya dengan perubahan makna, menurut Samsuri, bahwa perubahan pada makna dapat terjadi pada makna leksikal dan makna gramatikal¹⁴. Jenis makna tersebut yang menjadi fokus pembicaraan dalam jurnal ini adalah perubahan makna leksikal yang terjadi pada kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Dalam jurnal ini penulis menggunakan pijakan dari tinjauan semantik, khususnya semantik leksikal.

Menurut Kridalaksana yang dimaksud dengan makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa lambang benda, peristiwa dan lain-lain¹⁵. Pateda mendefinisikan makna leksikal adalah kata ketika kata itu berdiri sendiri, baik dalam bentuk kata atau bentuk perimbuhan yang maknanya kurang lebih tepat, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila

⁹ J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: UGM Presd, 1989, h.123

¹⁰ John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik*, (terj. I) Soetikno, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995, h. 393

¹¹ J.D. Parera, *Teori Semantik*, Jakarta: Erlangga, 1991, h. 14

¹² Umar Mukhtar, *Ilmu al-‘Arabiyah li al-Nasyri wa al-Tauzi*, 1982, h.11

¹³ Verhaar, *Op. Cit.*, h. 124-125

¹⁴ Samsuri. *Loc. Cit.*

¹⁵ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: P.T Gramedia, 2001, cet. Ke-5, h. 133

kata tersebut telah berada di dalam kalimat. Sementara yang dimaksud dengan makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata itu dalam kalimat¹⁶. Menurut Chaer, bahwa leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikal satuan dari leksikal adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna, jika leksikal disamakan dengan kosa kata, maka leksikal dapat disamakan dengan kata makna leksikal dapat diarahkan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata¹⁷.

Kata serapan yang mengalami perubahan makna dapat diklasifikasikan sesuai kategorinya, yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba) dan kata sifat (adjektiva). Nomina (kata benda) adalah kelas kata dalam bahasa Indonesia yang ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak*. Misalnya *rumah* adalah nomina karena tidak mungkin dikatakan *tidak rumah*, biasanya dapat berfungsi sebagai *subjek* atau *objek* dari klausa. Contoh kata *rumah* dalam kalimat adalah: “Irwan memperbaiki *rumah* pak guru yang sedang rusak.” *Verba* adalah kata kerja, kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan, seperti kata *pergi* dalam kalimat: “Ahmad *pergi* ke sekolah”. *Adjektiva* (kata sifat) adalah kata yang menerangkan *nomina* (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat*. Seperti kata *indah* dalam kalimat “Panorama di daerah Bukit Tinggi sangat *indah*”¹⁸.

B. Perubahan Makna

Perubahan semantik atau makna terjadi apabila nama baru menjadi lekat dengan satu pengertian atau makna dan atau suatu makna baru melekat pada nama¹⁹. Oleh Bloomfield, perubahan semantik atau perubahan makna didefinisikan sebagai inovasi yang mengubah makna leksikon dan bukan fungsi gramatikal suatu bentuk. Dengan perkembangan zaman saat ini, dapat kita ketahui bahwa perubahan makna pada bentuk bahasa hanyalah akibat perubahan dalam pemakaian bentuk itu dan bentuk-bentuk lain yang secara semantik berhubungan, akan tetapi, peneliti-peneliti terdahulu mendekati masalah ini dengan anggapan seakan-akan bentuk bahasa itu suatu benda yang relatif tetap disertai dengan maknanya.

¹⁶ Pateda, *Op. Cit.*, h. 103-119

¹⁷ Chaer, Abdul dan dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 60.

¹⁸ Moelino, *Op. Cit.*, h. 8, 691-192, dan 1 1 1 8

¹⁹ Ullman, Stephen, *Pengantar Semantik*, diadaptasi oleh Sumarsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. Hlm 171

Gejala perubahan makna merupakan akibat dari perkembangan bahasa oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia²⁰. Oleh karena bahasa berkembang maka makna pun ikut berkembang. Meskipun perubahan makna kata berlangsung secara terus menerus dalam sebuah bahasa, namun kata-kata jarang melompat dari suatu makna ke makna yang lain yang tidak terkait, perubahan biasanya terjadi secara bertahap.

C. Faktor-faktor perkembangan makna

Banyak faktor yang melatarbelakangi perkembangan makna itu terjadi. Seperti dikemukakan diatas bahwa perkembangan makna itu terjadi seiring dengan perkembangan kata yang terus-menerus berubah sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia. Disamping itu, menurut Ullman dalam Pateda menyebutkan, bahwa diantara penyebab perkembangan makna itu adalah karena pengaruh bahasa asing. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis mengutip Ullman, dalam Pateda tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan makna. Faktor-faktor dimaksud antara lain adalah²¹:

1) Faktor Kebahasaan

Faktor ini erat hubungannya dengan perubahan aspek *fonologi*, *morfologi* dan *sintaksis*. Dari segi *fonologi* misalnya, kata نَصَرَ yang berarti ‘menolong’ akan berubah makna jika fonem “ن” yang ada di awal kata tersebut diubah menjadi fonem / ب / menjadi بَصَرَ berarti ‘melihat’ akan berkembang makna jika fonem yang ada di awal kata tersebut diubah menjadi fonem menjadi berarti ‘melihat’. Dari segi *morfologi* (‘ilmu sharf), kata ذَكَرَ /dzakara/ misalnya berarti maknanya ‘menyebut’ atau ‘mengingat’. Makna ini kemudian akan mengalami perkembangan jika dibentuk menjadi ذَاكَرَ /dzaakara/ (bina musyaarakah) yaitu saling mengingatkan ‘bermusyawarah’ atau ‘diskusi’. Demikian juga dari segi *sintaksis*, kata ضَرَبَ /dharaba/ -misalnya- yang bermakna ‘memukul’, jika dibaca ضُرِبَ /dhuriba/ akan berubah makna menjadi ‘dipukul’, dari makna aktif menjadi pasif. Demikian seterusnya.

2) Faktor kesejarahan

Perkembangan makna karena faktor kesejarahan berhubung erat dengan perkembangan kata. Dalam bahasa Arab misalnya kata كَتَبَ /kataba/ pada awalnya

²⁰ Ibid, hlm 195-197

²¹ Pateda, *Loc. Cit.*

digunakan bukan dengan makna yang kita kenal sekarang yaitu ‘menulis’, karena orang Arab jahiliyah belum kenal budaya tulis menulis. Kata ini pada awalnya bermakna ‘menjahit’; menghubungkan kain yang satu dengan yang lain. Dalam perkembangannya ditemukan budaya tulis menulis; menghubungkan huruf yang satu dengan huruf yang lainnya, pekerjaan ini mereka sebut dengan lambang كَتَبَ /*kataba*/.

3) Faktor Kebutuhan Kata Baru

Faktor ini erat hubungannya dengan perkembangan perubahan. Semakin tinggi peradaban sebuah bangsa, akan semakin banyak pula bangsa lain yang memakai bahasanya. Kata *computer* misalnya, sebagai hasil peradaban orang barat, diserap oleh berbagai negara, tidak terkecuali bangsa Arab. Sehingga ditemukan kata كُومْبِيُوتِرْ /*kumbiyuutir*/. Penyerapan ini dilakukan seiring kebutuhan terhadap hal yang baru yang belum ditemukan sebelumnya.

4) Faktor Bahasa Asing

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa kata *paper* misalnya, yang berasal dari bahasa Inggris *paper* dengan makna kertas. Seperti dalam kalimat “*this is a paper cutter*”, artinya “Ini sebuah pemotong kertas”. Namun dalam bahasa Indonesia dewasa ini, maka kata *paper* dikaitkan dengan karya ilmiah yang disusun untuk didiskusikan dalam forum ilmiah berupa seminar atau kongres. Seperti dalam kalimat “para finalis diharapkan dapat menulis *paper* untuk disampaikan di depan forum”. Dengan demikian, makna *leksikal paper* dalam bahasa Inggris mengalami perluasan makna dalam bahasa Indonesia. menurut Cahyono perkembangan yang terjadi karena pengaruh bahasa asing atau bahasa selain bahasa itu sendiri disebut dengan perkembangan *external*. Sementara perkembangan yang terjadi karena pengaruh bahasa itu sendiri disebut dengan perubahan *internal*²². Dalam bahasa الصَّحَابَةُ /*al-shahaabah*/ misalnya, menurut Ma’luf adalah:

أَصْحَابُ النَّبِيِّ الْمُسْلِمُونَ الَّذِينَ رَأَوْهُ وَطَالَتْ صُحْبَتُهُمْ مَعَهُ

“Sahabat Nabi adalah kaum muslimin yang pernah bertemu dengan Beliau dan bersahabat lama dengannya²³.”

Kata الصَّحَابَةُ /*al-shahaabah*/ ini diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘sahabat’.

²² Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-kristal ilmu Bahasa*, Jakarta: Rineka Cipta

²³ Louis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-a’lam*

Kata ini mengandung makna sebagai ‘kawan’, ‘teman’, ‘handai’²⁴.

Tidak ditentukannya sahabat pada masa Nabi dan masa (semasa Nabi hidup) merupakan perluasan makna dalam bahasa pemungutnya. Artinya, sahabat dapat digunakan untuk menggambarkan sebuah hubungan antara individu yang satu dengan yang lain tanpa terkait dengan Nabi SAW.

5) Perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi

Adanya perkembangan konsep keilmuan dan teknologi dapat menyebabkan sebuah kata yang pada mulanya bermakna A menjadi bermakna B atau C.

Contoh: (Perkembangan dalam bidang ilmu)

Kata ‘Sastra’ → ‘Tulisan/Huruf’ → ‘Bacaan’ → ‘Buku yang baik isinya dan baik pula bahasanya’ → ‘Karya bahasa yang bersifat imajinatif dan kreatif’. Perkembangan makna kata ‘sastra’ diatas adalah karena berkembangnya atau meluasnya konsep tentang sastra di dalam ilmu sastra.

6) Perkembangan Sosial Budaya

Perkembangan dalam masyarakat berkenaan dengan sikap social dan budaya juga menyebabkan terjadinya perubahan makna.

Contoh: Kata ‘Sarjana’ → ‘Orang Cerdik/Pandai’ → ‘Orang yang lulus dari Perguruan Tinggi’ (Penyempitan makna).

7) Pertukaran Tanggapan Indra

Alat indra kita yang lima memiliki fungsi masing-masing untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini.

Contoh:

- ‘Pedas’ (Indra perasa) → ‘Kata-katanya sangat pedas’ (Indra pendengar)
- ‘Manis’ (Indra perasa/lidah) → ‘Wajahnya sangat manis’ (Indra penglihatan)

8) Adanya Asosiasi

Maksudnya adalah adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain berkenaan dengan bentuk ujaran itu, sehingga dengan demikian bila disebut ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu.

Contoh: “Supaya urusan cepat selesai, beri saja amplop”

²⁴ Moelino, *Op. Cit.*, h. 860

Makna amplop sebenarnya adalah ‘sampul surat’. Akan tetapi pada kalimat di atas, amplop bermakna ‘uang sogok’. Berarti kata ‘amplop’ dalam kalimat tersebut berasosiasi dengan ‘uang sogok’.

D. Tinjauan umum tentang kata Serapan/pinjaman

Kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah diintegrasikan ke dalam suatu bahasa yang diterima pemakaiannya secara umum²⁵. Pengambilan kata dari suatu bahasa oleh bahasa yang lain adalah merupakan gejala yang sudah biasa sejalan dengan perkembangan bahasa itu sendiri. Pengambilan bahasa dari bahasa lain selalu dilakukan oleh bahasa yang masih hidup. Bahasa yang masih hidup artinya adalah bahasa yang masih digunakan oleh penuturnya dalam komunikasi sehari-hari. Demikian halnya dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga banyak mengalami pinjaman kata dari bahasa lain²⁶. Salah satu bahasa lain yang diambil oleh bahasa Indonesia adalah kata-kata yang berasal dari bahasa Arab.

Kata-kata Arab yang masuk dalam bahasa Indonesia meliputi jumlah yang besar dan digunakan dalam berbagai bidang. Asimilasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab sudah berlangsung empat atau lima abad, ketika bahasa Indonesia masih merupakan bahasa Melayu. Bahasa Arab telah banyak memberi sumbangan kepada bahasa Indonesia selama pertumbuhannya. Bahasa Arab telah membantu bahasa Indonesia dalam memperkaya perbendaharaan katanya, terutama kata-kata yang diperlukan untuk mengekspresikan perasaan ketuhanan, rasa bergantung kepada Tuhan Yang Maha Esa²⁷. Maka pada waktu menuliskan kata-kata tersebut dalam huruf Melayu ejaan aslinya dalam bahasa Arab masih selalu dipatuhi.

Contoh: حال - hal, قوة - kuat, خصوص - khusus, عاقبة - akibat, فرض - perlu, دعوة - dakwah.

Interaksi langsung dengan orang-orang Arab mulai terjadi pada abad ke-17 M. Proses peminjaman kata-kata Arab terus berlangsung hingga bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Kata-kata bahasa Arab yang masuk ke dalam bahasa Indonesia meliputi jumlah yang besar, dan digunakan dalam semua aspek kehidupan. Asimilasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab sudah berlangsung selama 4 atau 5 abad. Bahasa Arab telah banyak memberikan kontribusi kepada bahasa Indonesia selama pertumbuhannya. Bahasa Arab telah

²⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/kata_pungut

²⁶ Sudarno, *Kata serapan dari Bahasa Arab*. Jakarta: Arikha Media Cipta, 1990, hlm.14

²⁷ Siti Baroroh Baried. *Bahasa Arab...* hlm 8

membantu bahasa Indonesia dalam memperbanyak kosa katanya, terutama kata-kata yang berkaitan untuk mengekspresikan perasaan ke-Tuhan-an, rasa bergantung kepada Allah contoh: Insha Allah, Masya Allah, hari kiamat, takdir. Demikian juga agama lain menggunakan istilah bahasa Arab seperti: Ruhul-Qudus, Nabi, Malaikat dan sebagainya.

Pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Indonesia membuka persoalan yang beraneka ragam yang hingga saat ini belum mendapat perhatian sepenuhnya. Berbagai macam persoalan itu antara lain اسم atau kata benda, فعل kata kerja dan حرف partikel. Pada umumnya kata-kata yang dipinjam dalam bahasa Indonesia itu berupa kata benda. Menurut Arnold, kata-kata Arab yang masuk dalam bahasa Eropa pun kebanyakan kata benda²⁸. Bentuk kata kerja yang masuk dalam bahasa Indonesia hanya terdapat dalam jumlah yang sedikit, contoh: yakni, kutip, nukil, hafal, batal. Demikian pula partikel yang dipinjam dalam bahasa ini adalah wa (و) artinya ‘dan’ terdapat dalam sajak wasangka, walau, sehat walafiat, (علي) artinya ‘diatas’ terdapat dalam kata alakadarnya, (لو) artinya ‘umpama’ terdapat dalam jikalau, walaupun, (أما) artinya ‘adapun’ terdapat dalam amma ba’du, ال (kata sandang) terdapat dalam alkisah.

Dalam bahasa Arab, kata benda itu mengalami tashrif yang bertujuan untuk mendapatkan perubahan arti. Pengertian tashrif hampir sama dengan pengertian deklinasi dan konjugasi dalam bahasa-bahasa Barat. Adapun kata benda yang kita pinjam itu berasal dari berbagai bentuk antara lain²⁹.

1. Bentuk *Masdar* (Infinitif): Musyawarah, mufakat, i’tikad, ikrar, khilaf, istilah, takluk, tertib, jihad, bina’, nikah, takabbur, siasat, iklan.
2. Bentuk kata sifat dari kata benda: Akil baligh, hamil, mungkin, hadir, kafir, gaib, lahir batin, hakim, musafir, layat, murid, alam, wakil, hasil, rahib, adil.
3. Bentuk *Participium Passifum*: Masygul, masyhur, maklum, makbul, musabbab, makhluk, makmur.
4. Kata benda yang pembentukannya bukan karena tashrif: Kerabat, amal, hal, martabat, soal, masalah, awam, umum, kaum, logat, ralat, pengalaman, sajak, gairah.
5. Kata benda yang menerangkan tempat dan waktu: Markas, masjid, mushalla, magrib, makam.
6. Bentuk Nisbah (Nomina Relativa), bentuk yang memberi arti hubungan dengan kata benda yang bersangkutan, contoh: Insani-kemanusiaan. Kata-kata yang dalam bentuk

²⁸ Siti Baroroh baried, Bahasa Arab ..HLM 10. Lihat juga Arnold, *The Legacy of Islam*, Oxford University Press London 1952 halm 19

²⁹ Ibid hlm, 12.

nisbah ialah: Alami, duniawi, jasmani, rohani, nisbi, nabati, hewani, resmi, masehi, hakiki, asli, tabi'i.

Di samping itu bahasa Arab mengenal bentuk tunggal (mufrad), bentuk dua-an (musanna) dan bentuk banyak (*jama'*). Pada umumnya kata-kata pinjaman itu berasal dari bentuk mufrad, hanya sejumlah kecil saja dari bentuk jamak dan hamper tidak ada yang berasal dari bentuk dua-an (*mutswana*), misalnya: Ajaib, kubur, huruf, nujum, rumus, malaikat, ulama, khawatir, celaka, arwah. Dalam bahasa Indonesia kata-kata tersebut dipandang sebagai mufrad, maka untuk memberi arti banyak dibuat berulang atau ditambah kata-kata bantu misalnya: rumus-rumus, para ulama, semua malaikat, segala arwah. Contoh daftar kata-kata Arab dalam bahasa Indonesia berikut dengan bentuk dan ejaan aslinya.

Lafal dan arti masih sesuai dengan aslinya

1. عادل	9. حاكم	17. حكاية
2. أول	10. خاص	18. رقتن
3. أخير	11. مشاورة	19. بخيل
4. علم	12. علماء	20. بليغ
5. إنسان	13. كرسي	21. باطل
6. حكمة	14. نفس	22. بركة
7. حرم	15. شريعة	23. زيارة
8. حلل	16. كتاب	24. واجب

a. Lafalnya berubah, artinya tetap

1. بركة : Berkah	6. مسألة : Masalah
2. دراجة : Derajat	7. ممكن : Mungkin
3. خبر : Kabar	8. رسمي : Resmi
4. لفظ : lafal	9. سؤال : Soal
5. مقالة : Makalah	10. رزق : Rezeki

b. Lafal dan arti berubah dari lafal dan arti semula

- Keparat dalam bahasa Indonesia merupakan kata makian yang kira-kira bersepadan dengan kata sial, berasal dari kata kafarat yang dalam bahasa Arab berarti tebusan.
- Naskah dari kata nuskhatus yang bermakna secarik kertas.
- Perlu, berasal dari kata fardhu yang bermakna harus.

- Petuah dalam bahasa Indonesia bermakna nasihat, berasal dari kata fatwa yang bermakna pendapat hukum.
- c. Lafal benar, arinya berubah.
- Ahli.
- “kalimat” dalam bahasa Indonesia bermakna rangkaian kata-kata, berasal dari bahasa Arab yang bermakna kata.
- Siasat: politik.

E. Bentuk-bentuk perubahan makna kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia

Menurut Pateda perkembangan dapat berwujud penambahan dan pengurangan. Penambahan dan pengurangan yang terjadi tidak hanya dari segi kuantitas kata, tetapi juga dari segi kualitasnya. Berbicara masalah kualitas kata berarti berbicara masalah makna atau semantik sebagai bagian dari kajian linguistik³⁰. Menurut Lyons semantik adalah “penyelidikan makna”³¹.

Setiap kata tidak pernah kosong dari makna. Oleh karena kosakata tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia, maka secara otomatis perkembangan makna juga terus berkembang seiring dengan lajunya perkembangan kosakata tersebut. Perubahan makna menurut Samsuri, bisa terjadi pada makna leksikal dan makna gramatikal³². Sementara penelitian ini dikhususkan pada penelitian perubahan makna leksikal. Menurut Pateda, yang dimaksud dengan makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, baik dalam bentuk kata atau bentuk perimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Demikian pula Verhaar dalam Pateda menambahkan bahwa sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari semantik leksikal³³. Dalam membahas perubahan makna leksikal dimaksud, teori yang akan penulis jadikan sebagai acuan adalah teori Samsuri yang menjelaskan bahwa “perubahan makna terjadi dalam bentuk perluasan, penyempitan dan pergeseran makna lafal.”

1) Perluasan makna

Menurut Chaer, yang dimaksud dengan perkembangan makna dalam bentuk penambahan atau meluas. Meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata

³⁰ Pateda, *Loc. Cit.*, h. 158

³¹ Lyons, *Loc. Cit.*, 393

³² Samsuri, *Loc. Cit.*, h. 63

³³ Pateda, *Op. Cit.*, 119

atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain.

Contoh bentuk perluasan makna menurut Chaer adalah kata saudara, pada mulanya bermakna ‘seperut’ atau ‘sekandung’ kemudian berkembang maknanya menjadi ‘siapa saja yang sepertialian darah’, akibatnya ‘anak paman pun’ disebut saudara, selanjutnya siapapun yang mempunyai kesamaan asal usul disebut juga saudara. Bahkan kini siapapun dapat disebut saudara. Seperti dalam kalimat: “setiap orang harus menghormati saudaranya sesama manusia”³⁴.

- Kata serapan bahasa Arab misalnya adalah kata majelis yang berasal dari kata مَجْلِسٌ menurut Ma’luuf kata ini bermakna مَوْضِعُ الْجُلُوسِ yaitu ‘tempat duduk’³⁵. Namun dalam bahasa Indonesia kata ini mengandung makna sebagai berikut:

- Dewan atau rapat yang mengemban tugas tertentu mengenai kenegaraan dsb. Secara terbatas, seperti dalam kalimat: “Persoalan kenaikan BBM akan dibahas dalam rapat Majelis Permusyawaratan Rakyat minggu depan”.
- Pertemuan (kumpulan) orang banyak, rapat, sidang. Seperti dalam kalimat: “Berhimpunlah semuanya dalam majelis yang benar ini”.
- Bangunan tempat bersidang . seperti dalam kalimat: “Gedung majelis tinggi dan majelis rendah”³⁶.

Perluasan makna terjadi, karena maknanya tidak hanya terbatas pada tempat duduk tertentu, tetapi juga aktivitas seperti pertemuan, rapat atau sidang.

2) Penyempitan makna

Menurut Chaer yang dimaksud dengan makna mengurang/menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya memiliki makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas. Penyempitan makna terjadi apabila referen kata atau leksem menjadi terbatas ruang lingkupnya, hal ini terjadi karena terdapatnya ciri semantik tambahan terhadap sebuah kata. Contoh:

- Kata ‘Kitab’

³⁴ Chaer, *Op. Cit.*, h. 141

³⁵ Ma’luuf, *Op. Cit.*, h. 98

³⁶ Moeliono, *Op.*, *Cit* h. 615

Perkembangan makna menyempit terjadi pada leksem kitab. Dalam pemakaiannya pada masa lampau leksem ini memiliki makna ‘buku’³⁷, namun pada pemakaiannya sekarang, leksem tersebut semakin terbatas maknanya karena kemudian biasa dikaitkan dengan agama. Dalam KBBI bahwa kata kitab bermakna ‘buku, wahyu Tuhan yang diturunkan dan kitab suci’. Contoh:

- Nama-nama mereka itu sudah ada di dalam kitab dengan sebuah peta bumi³⁸.
- Di tangan kirinya ada beberapa kitab dengan sebuah peta bumi³⁹.

Bandingkan dengan pemakaiannya dalam konteks bahasa sekarang, seperti kalimat di bawah ini:

- Kitab suci Al-Qur’an merupakan pedoman hidup umat islam di seluruh dunia.
- Syekh Abdul Qadir Jailani adalah pengarang kitab tafsir Jailani.

Dengan demikian, kalimat seperti berikut janggal dan kurang tepat.

- Agar dapat belajar menulis, anak kecil itu diberikan kitab.

Dalam konteks bahasa sekarang, maka leksem yang biasa digunakan adalah ‘buku’ sehingga kalimat di atas diatas lebih cocok menjadi:

- Agar dapat belajar menulis, anak kecil itu diberikan buku.

Jika dilihat komponen maknanya, maka leksem dulu terdiri atas: buku, tidak bersifat keagamaan/religious, dan makna leksem sekarang terdiri atas: buku, dan bersifat keagamaan/religious. Dengan demikian, makna dahulu dan makna sekarang dibedakan oleh ada atau tidak adanya komponen khusus bertambah bersifat keagamaan. Komponen inilah yang membuat cakupan makna leksem itu semakin sempit. Penyempitan makna ini mungkin dapat dikaitkan dengan mulai diterimanya bentuk sinonim kitab, yaitu buku. Leksem yang terakhir ini lebih bersifat umum dan luas

³⁷ Nuroto, Setyo. *Bahasa Perubahan makna leksem nomina dalam Indonesia*. Tesis pada Universitas Gajahmada: Yogyakarta: 2003, hlm 68

Harahap, E. Satau. *Kamus Indonesia Ketjik*, Cet III. Bandung: G. Kolff dan Co, 1950, hlm 173

³⁸ Iskandar, Nur Sytan. *Halubalang Raja*, Cet IV. Jakarta/ Bukit tinggi: N. V Nusantara, 1961, Hlm 249

³⁹ Rusli. *Siti Nurbaya*, kasih tak sampai, Cet VII. Jakarta: Kepustakaan Kementrian Perguruan PP dan K. 1954, hlm 3.

penggunaannya, sementara kitab lebih bersifat khusus untuk keagamaan. Dengan demikian, dilihat dari perbandingan maknanya dalam kamus, konteks pemakaian dalam kalimat dan komponen makna, leksem kitab terbukti telah mengalami penyempitan makna.

Berikut ini adalah tabel yang berisi beberapa contoh penyempitan makna kata kerja serapan yang diambil dari karya berjudul: Perubahan makna leksikal kata kerja bahasa Indonesia dari bahasa Arab, oleh Fauziah⁴⁰.

Bahasa Arab	Makna dahulu	Makna sekarang
سياسة	Politik Pertanyaan Taktik Kecaman Periksa	Politik
مشاورة	Rapat Rapat untuk tingkat daerah	Rapat
غيرة	Hasrat Keinginan Cemburu Cinta kasih Kebirahian	Hasrat
محكمة	Pengadilan Tempat sidang	Pengadilan

3) Pergeseran makna total

Penggantian makna atau perubahan total. Menurut Chaer yang dimaksud dengan perkembangan total adalah berkembangnya sama sekali sebuah makna kata dari makna asalnya, walaupun kemungkinan ditemukan unsur keterkaitan antara makna asal dengan makna yang baru⁴¹. Pergeseran makna total adalah perkembangan makna sebuah kata atau leksem telah bergeser sama sekali

⁴⁰ Fauziah. Perubahan makna leksikal kata kerja Bahasa Indonesia dari Bahasa Arab. Universitas Sumatra Utara- Fakultas Sastra, Medan 2006

⁴¹ Chaer, *Op. Cit.*, h. 143

sehingga menunjuk pada hal-hal yang sama sekali berbeda⁴². Sejumlah leksem bahasa Indonesia mengalami perkembangan makna total, misalnya leksem-leksem seperti kota, ijazah, dagang, dll.

- Leksem ‘Mushalla’ dari bahasa Arab مصلي

Leksem ‘Mushalla’ kini telah mengalami pergeseran makna dari ‘tikar sembahyang atau sajadah’⁴³. Menjadi tempat ‘shalat, langgar atau surau’⁴⁴. Walaupun makna tikar sembahyang telah tercantum dalam KBBI, nama itu sekarang sudah tidak relevan lagi atau sudah tidak pernah digunakan lagi dalam konteks bahasa Indonesia masa kini, pada pemakaian bahasa di masa lampau pemakaian leksem mushalla dalam konteks kalimat berikut ini adalah wajar. Contoh:

- Tidak ada mushalla kainnyalah dipakai tempat sembahyang⁴⁵.

Pada kalimat di atas leksem ‘mushalla’ bermakna ‘tikar sembahyang’, bandingkanlah dalam konteks bahasa Indonesia sekarang, dalam contoh:

- Setiap maghrib Ibnu bersembahyang di mushalla.

Pada kalimat terakhir ini, leksem tersebut berpadanan makna dengan ‘langgar atau surau’. Jika makna lama itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia sekarang tentu tidak diterima secara semantis karena makna baru leksem tersebut sangat berbeda. Hal ini dapat dilihat dalam pada kata diaknotis berikut:

- Ibnu menggelar mushalla itu untuk tempat sembahyang.

Agar diterima makna leksem tersebut, maka makna leksem tersebut dapat diganti dengan makna ‘sajadah’, sehingga didapatkan kalimat:

- Ibnu menggelar sajadah itu untuk tempat sembahyang

Selanjutnya jika dilihat atas komponen maknanya leksem dahulu terdiri atas ‘tikar, tempat shalat, benda yang diletakkan di lantai dan bisa dilipat’, sementara leksem sekarang terdiri atas ‘bukan tikar, tempat shalat, bukan

⁴² Pailus, N. Algeo, 1970, Junus, 1999, Bloomfield 1995

⁴³ Sastrasoeganda, baesastra Meleloe djawa. Weltevredou: Bale Pustaka, 1915: 294. Lihat, Harahap 1942: 223
Lihat Poewadarminta, 1960: 607
E. Satau Kamus Indonesia Ketjik, Cet III. Bandung: G. Kolff dan Co, 1942, hlm 173

⁴⁴ Bandingkan KBBI, 2001: 766

⁴⁵ Harahap....hlm 1992: 223

diletakkan di lantai dan tidak bisa dilipat'. Dengan membandingkan makna leksem tersebut dalam kamus-kamus dan memperhatikan konteks pemakaiannya dalam kalimat serta melihat analisis komponen maknanya, maka dapat disimpulkan bahwa kata 'mushalla' telah mengalami pergeseran makna total.

- Leksem 'Ijasah' dari bahasa Arab إجازة

Leksem 'Ijasah' mengalami pergeseran makna total, makna lama leksem ijasah adalah 'izin' (KBMI, 1994: 367), sementara makna sekarang adalah: 'surat tanda tamat belajar' (KBBI, 2001: 418). Perpindahan kedua makna leksem tersebut sangat jauh, meskipun terlihat masih ada keterkaitan antara keduanya. Contoh dalam kalimat⁴⁶:

- Dapatkah hamba diberikan *ijasah* untuk perjalanan ke Madinah atau tidakkah
- Adakah diberi *ijasah* oleh junjungan supaya kami tamatkan di sisi junjungan

Pada kedua kalimat di atas, leksem di atas bermakna 'izin' dan bukan surat bermakna 'surat tanda tamat belajar', pemakaian leksem itu sekarang ini menunjuk pada makna yang kedua, seperti terlihat dalam dua makna berikut:

- Dalam perjanjiannya ijasah penerima akan diserahkan oleh universitas ke Bank BNI begitu mahasiswa yang bersangkutan lulus⁴⁷.
- Akibat tunggakan kredit itu, sampai sekarang pihak BNI Samarinda masih menyimpan ratusan ijasah asli sarjana strata satu mereka⁴⁸.

Dengan demikian makna lama leksem itu dalam konteks bahasa Indonesia sekarang ini tidak dapat diterima lagi, seperti dalam kalimat di bawah ini:

- Saya akan minta ijasah kepada kepala kantor untuk tidak masuk kerja.

Kalimat ini akan lebih cocok bila leksem 'ijasah' tersebut diganti dengan leksem 'izin', hingga kalimatnya menjadi:

- Saya akan minta izin kepada kepala kantor untuk tidak masuk kerja.

⁴⁶ Nuroto, Setyo. *Perubahan makna leksem nomina dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Gadjah Mada, 2003, Lihat juga Hikayat Muhammad hanifiyah.

⁴⁷ Kompas, 11 September 2001

⁴⁸ Ibid, 11 September 2001

Jika diuraikan berdasarkan komponen maknanya, leksem dulu dan leksem sekarang sangat berbeda, komponen leksem makna dahulu adalah bukan surat tanda tamat belajar, bukan diperoleh setelah lulus, tidak diberikan kepada siswa atau mahasiswa, tidak berasal dari lembaga pendidikan, sedangkan leksem makna sekarang adalah surat tanda tamat belajar, diperoleh setelah lulus, diberikan kepada siswa atau mahasiswa, berasal dari lembaga pendidikan. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada komponen makna yang sama antara leksem makna dahulu dan leksem makna sekarang, dengan demikian dilihat dari perbandingan maknanya dalam kamus dulu dan sekarang, konteks pemakaian dalam kalimat dan komponen makna yang dimilikinya dapat disimpulkan bahwa leksem ijazah telah mengalami pergeseran makna total.

SIMPULAN

1. Setiap bahasa yang hidup tidak akan bisa lepas dari pengaruh bahasa Asing. Bahkan menyerap bahasa Asing menjadi bagian yang sangat menentukan bagi berlangsungnya setiap bahasa. Kedinamisan setiap bahasa itu terjadi karena bahasa merupakan hasil kebudayaan manusia. Manusia adalah makhluk dinamis dan kreatif yang cenderung kepada perubahan dan tidak statis. Oleh karena itu, bahasa akan mengalami perkembangan secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa.
2. Demikian halnya dengan bahasa Indonesia yang banyak mengambil kosa kata bahasa Arab. Bahasa merupakan alat komunikasi tidak terlepas dari arti atau makna pada setiap perkataan yang diucapkan.
3. Hubungan semantik yang terdapat antara satu bahasa dengan bahasa lain yang berupa kata atau prase (leksem), dapat dinyatakan dalam perkembangan makna. Perkembangan makna bahasa dapat disimpulkan kepada: meluas, menyempit, berubah sama sekali, membaik dan memburuk.
4. Perkembangan makna tersebut meliputi makna yang tetap (pengekalan makna), perkembangan makna, perluasan makna, penyempitan makna dan penghilangan makna.
5. Adanya perkembangan makna menandakan bahwa bahasa bersifat dinamis. Dalam proses perkembangan sebuah bahasa, terkadang terjadi penambahan, pengurangan, bahkan terkadang terjadi penghilangan sama sekali. Di bidang makna

terjadi perkembangan makna, baik yang menyangkut pembatasan, perluasan, kekaburan, atau berubah sama sekali.

REFERENSI

- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdhar. *Kamus Komputer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Perantren Krumpyak, 1996.
- Baroroh Baried, Siti. *Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1970.
- Cahyono, Bambang Yudi. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta; Rineka Cipta, 1995.
- _____, *Linguistik Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Fauziah. *Perubahan makna leksikal kata kerja bahasa Indonesia dari bahasa Arab*. Universitas Sumatra Utara-Fakultas Sastra, Medan, 2006.
- Harahap, E. Satau. *Kamus Indonesia Ketjik*, Cet III. Bandung: G. Kolff dan Co, 1950
<http://www.ummah.net/islam/nusantara/sejarah.html>
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT. Gramedia, cet. V, 2001.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*, (terj. I) Soetikno, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'luf, Louwis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-a'lam*, Bairut: Dar al-masyriq. 1973.
- Munsiy, Alif Danya. *9 dari 10 kata Bahasa Indonesia adalah Alif*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2001.
- Moeliono, Anton M. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi II, cet.VII.
- Nuroto, Setyo. *Perubahan makna leksem nomina dalam bahasa Indonesia*. Universitas Gadjah Mada, 2003.
- Parera, J. D. *Teori Semantik*, Jakarta: Erlangga. 1991.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. I, 2001.
- Samsuri. *Analisis Bahasa*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Sudarno. *Kata Serapan dari Bahasa Arab*, Jakarta: Arikha Media Cipta, 1990.
- _____,. *Kata-kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab dan proses penyerapannya*, Jakarta: Arikha Media Cipta. 1990.

Subroto. *Ihwal relasi makna: Beberapa kasus dalam bahasa Indonesia, dalam telaah bahasa dan sastra*. Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, 1993.

Sastrasoeganda, baeesastra Meleloe djawa. Weltevredeu: Bale Pustaka, 1915.

Umar Mukhtar. *Ilmu al-Dilalah*, Kuwait: Maktabah Dar al-‘Arabiyah li al-Nasyri wa al-Tauzi’, 1982.

Ulman, Stephen, *Pengantar Semantik*, diadaptasi oleh Sumarsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Verhaar, J.W.M. *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: UGM Press, 1989.